



Pemberdayaan guru PAUD TK ABA Banjarmasin melalui keterampilan big book storytelling

Hafizhatu Nadia, Ceria Hermina, Jamiatul Hamidah✉

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

✉ midah.beswan@gmail.com

 <https://doi.org/10.31603/ce.5264>

Abstrak

Pada masa pandemi Covid-19, sebagian besar pembelajaran di sekolah dilakukan secara daring. Hal ini menuntut para guru untuk memiliki keterampilan menggunakan berbagai media pembelajaran daring. Para guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dan penguasaan terhadap metode pembelajaran yang bervariasi. Guru PAUD/TK merupakan ujung tombak dalam pembelajaran anak usia dini, diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar. Oleh karena itu, dilakukan pelatihan membuat dan menggunakan *big book storytelling* kepada guru IGABA Banjarmasin. Pelatihan ini dilaksanakan dengan dua metode, yaitu teori dan praktik. Dalam tahapan pelatihan diisi dengan (1) Apa itu Big Book?, (2) Bagaimana membuat cerita anak, (3) Manfaat dan Cara Mendongeng, (4) Pendidikan Karakter Anak dan terakhir, dan (5) Praktik. Hasil dari kegiatan ini adalah peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat *big book storytelling* serta memahami cara menerapkannya sebagai metode pembelajaran karakter untuk anak usia dini.

Kata Kunci: Storytelling; Big Book; Guru PAUD/TK

The empowerment of teachers of ABA playgroups and kindergartens in Banjarmasin through big book story telling materials development

Abstract

During the Covid-19 pandemic, most of the learning in schools is done online. This requires teachers to have the skills to use various online learning media. Teachers are also required to have the ability and mastery of various learning methods. Teachers of ABA Playgroups and kindergartens are the spearhead in early childhood learning, and are expected to have teaching abilities and skills. Therefore, training was conducted to create and use big book storytelling for IGABA Banjarmasin teachers. This training is carried out using two methods, namely theory and practice. In the training phase, it is filled with (1) What is Big Book?, (2) How to make children's stories, (3) Benefits and Ways of Storytelling, (4) Children's Character Education and lastly, and (5) Practice. The result of this activity is that participants have the knowledge and skills to make big book storytelling and understand how to apply it as a character learning method for early childhood.

Keywords: Storytelling; Big books; Teacher of ABA playgroups and kindergartens

1. Pendahuluan

Metode *Storytelling* atau mendongeng merupakan salah satu media pendidikan yang efektif bagi anak, terutama anak-anak pada masa usia emas yaitu sekitar 2-7 tahun. Dunia anak-anak adalah dunia bermain dan berimajinasi. Imajinasi anak dapat dilatih dengan cara mendongeng kepada mereka. Dongeng sebagai salah satu karya sastra, mengandung eksplorasi mengenai kebenaran manusia. Menurut [Sugianto \(2015\)](#) dongeng adalah cerita yang berdasarkan pada angan-angan atau khayalan seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Karena hanya khayalan, peristiwa-peristiwa dalam sebuah dongeng adalah peristiwa yang tidak benar-benar terjadi, misalnya kejadian-kejadian aneh pada zaman dahulu. Meskipun demikian, tak jarang dongeng dikait-kaitkan dengan sesuatu yang ada di masyarakat tempat dongeng itu berasal.

[Nurgiantoro \(2018\)](#) sebagai bagian dari cerita rakyat, dongeng berfungsi untuk memberikan hiburan dan sarana ampuh untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Dongeng bahkan dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mengajarkan nilai moral. Dongeng sering mengisahkan penderitaan tokoh, namun karena kejujuran dan ketahanujiannya, tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Jadi, moral dongeng dapat juga berwujud peringatan dan atau sindiran bagi orang yang berbuat jahat.

Pemerintah menyatakan dalam kurikulum 2013 PAUD, bahwa membangun karakter anak dilakukan dengan penanaman sikap melalui pengembangan kompetensi sikap. Penanaman sikap sejak dini merupakan kunci utama untuk membangun bangsa. Pada usia 0-6 tahun otak berkembang sangat cepat hingga 80%. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi secara cepat sehingga apa yang diberikan pada anak akan ia serap dengan baik dan akan ia terapkan dalam kehidupannya ([Kemdikbud, 2015](#)). Selanjutnya menurut [Kemdikbud \(2015\)](#) dalam menanamkan sikap kepada anak di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang dapat ditiru atau menjadi idola bagi anak. Guru dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi anak didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri anak sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cermin bagi anak. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan untuk anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical intelligence, emotional* dan *social education* ([Qurbani, Oktrima, & Tanjung, 2019](#)).

Ada beberapa alasan mengapa (*storytelling*) dianggap efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak. *Pertama*, cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasihat, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. *Kedua*, melalui (*storytelling*) anak diajarkan mengambil hikmah. Penggunaan metode bercerita akan membuat anak lebih nyaman dari pada diceramahi dengan nasehat. Selain itu, anak usia dini memiliki karakter yang khas, mereka lebih suka

bermain dan bersenang-senang. Maka dalam pengajaran pada anak dibutuhkan metode-metode yang sesuai dengan karakter anak (Mualifah, 2013).

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak (Asfandiyar, 2007). Metode ini menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak, mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak-anak, karena mereka senang mendengarkan atau dibacakan cerita maka secara otomatis pesan-pesan kebaikan yang diselipkan akan didengarkan dengan senang hati. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardiah, 2017). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa *storytelling* sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa.

Pandemi ini juga tentu tidak luput menjadi permasalahan baru di dunia pendidikan, sehingga metode *storytelling* juga diharapkan dapat menjadi salah satu metode alternatif dalam mengajar, tidak hanya untuk guru, namun juga bagi orang tua (Dewi, Zulfitri, & Rahmatunnissa, 2020). Media dongeng juga dapat digunakan orang tua dan guru untuk mengasah potensi intelektual yang berhubungan dengan kecerdasan, potensi sosial, potensi moral, potensi imajinasi, potensi emosional, potensi spiritual dan potensi lingual.

Guru PAUD/TK yang merupakan ujung tombak dalam pembelajaran anak usia dini, diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar dengan metode *storytelling*. Bahkan akan menjadi nilai tambah jika guru tersebut mampu membuat sendiri media buku *storytelling* yang akan digunakannya. Orang tua tidak kalah penting untuk mengetahui metode ini sebagai alternatif metode mengajar anak di rumah khususnya di masa pandemi. Oleh karena itu, tim dosen Psikologi dan FKIP berkolaborasi untuk memberikan pelatihan kepada para guru PAUD/TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Di Wilayah Kota Banjarmasin. PAUD/TK ABA dipilih karena merupakan sekolah yang berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan adanya saling bersinergi antara Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dan PAUD/TK ABA Banjarmasin khususnya dalam hal pengembangan metode belajar dan tentunya dapat meneruskan informasi ini ke para orang tua murid.

2. Metode

Dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini, metode yang dipakai ada dua macam, yang pertama adalah ceramah dan yang kedua adalah praktik. Metode ceramah di ambil sebagai sarana penyampaian materi dan pengenalan Big Book kepada peserta kegiatan. Sedangkan praktik digunakan sebagai sarana latihan dan pengaplikasian materi kegiatan. Adapun materi yang diberikan yaitu Apa itu *Big Book?*, bagaimana membuat cerita anak, manfaat dan cara mendongeng, pendidikan karakter anak dan yang terakhir adalah praktik.

Setiap tim dosen pengabdian diberikan kesempatan menyampaikan materi secara bergantian. Setelahnya dilanjutkan dengan praktik untuk para peserta. Dalam praktik, peserta dibagi menjadi 7 kelompok, yang masing-masing kelompok berisi 8 sampai dengan 10 orang. Setiap kelompok di damping oleh tim dosen pengabdian. Kegiatan PKM dilaksanakan di PAUD/TK ABA 37 Ar Rahim dengan peserta berjumlah 67

orang. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari penuh, yang di mulai dari jam 08.30 WITA sampai dengan selesai. Peserta kegiatan adalah guru-guru di lingkungan PAUD/TK ABA se Kota Banjarmasin, yang tergabung dalam Ikatan Guru 'Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) Banjarmasin.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahapan pertama, di bagian materi “Apa itu *Big Book*”, pemateri memberikan uraian singkat tentang pengertian *Big Book*, memberikan beberapa contoh *Big Book* dan memaparkan secara singkat bagaimana proses pembuatan *Big Book* itu, beserta alat-alat yang di perlukan dalam proses pembuatan *Big Book* ([Gambar 1](#)). *Big Book* yang merupakan buku cerita bercirikan khusus dengan ukuran dibesarkan, baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama (*shared reading*) antara guru dan murid. Contoh *big book* seperti cerita bergambar yang ditulis pada kertas karton berukuran besar atau cerita bergambar pada buku gambar ukuran A3. Tema cerita bisa tentang hewan, transportasi, maupun tokoh anak-anak. *Big book* biasanya dibuat dengan gambar yang menarik serta warna-warni /cerah yang disukai anak-anak ([Wahyuningsih, Sundari, Rustini, & Harsono, 2017](#)).



[Gambar 1](#). Pemaparan materi tentang *Big Book*

Pada saat penyampaian materi kedua, peserta diajarkan tentang cara membuat cerita. Unsur yang perlu diperhatikan dalam membuat cerita untuk *big book storytelling* adalah unsur tokoh dan penokohan, latar, alur, dan pesan yang hendak disampaikan melalui cerita ([Gambar 2](#)). Ketika ditampilkan gambar Ria Enes dan Susan, pendongeng nasional dan gambar Bunda Enik Mintarsih dengan boneka Nunung Salma, tokoh pendongeng dari Kalimantan Selatan, semua peserta mengenali dua tokoh tersebut. Pemateri meyakinkan bahwa semua guru bisa mendongeng dengan mudah dan menyenangkan seperti kedua tokoh itu. Pemateri memberikan tips membuat cerita, seperti menjadikan pengalaman masa kecil sebagai sumber inspirasi. Hal lain yang harus diperhatikan adalah pemilihan kosakata/Bahasa yang sederhana disesuaikan dengan usia anak. Mendongeng merupakan metode pembelajaran karakter yang sangat efektif kepada anak karena memiliki banyak manfaat. Beberapa manfaat mendongeng diantaranya adalah meningkatkan kognitif anak, meningkatkan kecerdasan Bahasa, dan melatih konsentrasi anak.



Gambar 2. Pemaparan materi tentang cara membuat cerita anak

Di sesi ke tiga pemateri menyampaikan manfaat mendongeng bagi anak-anak dari sudut pandang psikologi (Gambar 3). Pada materi ini, disampaikan bagaimana cara mendongeng yang baik, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik. Pada sesi ke empat yaitu, tentang Pendidikan karakter. Pendidikan karakter memang sebaiknya ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Namun yang sangat penting diingat oleh guru maupun orang tua adalah anak-anak memerlukan contoh/model yang menjadi panutan. Oleh karena itu, guru maupun orang tua hendaknya menjadikan dirinya contoh utama dalam pendidikan karakter bagi anak. Hal ini disampaikan oleh pemateri terakhir, yang merupakan kepala sekolah dasar Muhammadiyah yang ada di Banjarmasin. Beliau juga menyampaikan beberapa pengalaman mengajar selama puluhan tahun, yang berkaitan dengan guru dan orang tua sebagai teladan bagi anak dalam memiliki sikap/karakter yang baik.



Gambar 3. Penyampaian cara dan manfaat mendongeng serta materi pendidikan karakter

Tahapan terakhir dari kegiatan ini adalah praktik. Dalam sesi ini, peserta kegiatan dibagi dalam 7 kelompok besar, setiap kelompok dimintakan untuk membuat *Big Book* (Gambar 4). Sebagai wujud pengaplikasian materi yang telah diterima. Setiap kelompok bekerja sama membuat *Big Book storytelling* dengan menggunakan buku gambar besar dan karakter tokoh yang telah disediakan oleh tim pelaksana. Seluruh kelompok berdiskusi membuat cerita dongeng, menempel gambar tokoh, serta memberi warna pada gambar. Pada proses ini, setiap grup didampingi oleh masing-masing dosen dari tim pengabdian. Setiap dosen membantu dalam mengarahkan para peserta dalam membuat *Big Book*, sehingga dihasilkan produk akhir yang diharapkan.



Gambar 4. Peserta dikelompokkan untuk praktek membuat *Big Book*

Hasil kegiatan ini adalah guru PAUD/TK ABA Banjarmasin memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat *big book storytelling* serta memahami cara menerapkannya sebagai metode pembelajaran karakter untuk anak usia dini. Lebih dari 80% peserta menyatakan sangat tertarik dengan kegiatan ini, karena belum pernah mendapatkan pelatihan keterampilan *big book* sebelumnya. Tingginya minat peserta terhadap kegiatan pelatihan dibuktikan dengan adanya saran dan masukan agar diadakan pelatihan lanjutan dengan durasi waktu yang lebih lama dan dilakukan secara berkala.

Berdasarkan data yang diperoleh, peserta yang merupakan guru-guru PAUD/TK ABA Se-Banjarmasin, telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun. Sebanyak 92,1 % menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan membuat *big book*. Hanya 57,9 % yang pernah mengikuti pelatihan *storytelling* (mendongeng) sebelum kegiatan ini. Seluruh peserta menyatakan bahwa pendidikan karakter penting diajarkan kepada anak usia dini, dan dapat dilakukan dengan media *storytelling*. Setelah penyampaian materi ketiga dan ke empat mengenai cara dan manfaat mendongeng, 82,9% peserta berencana menerapkan mendongeng sebagai metode pembelajaran di kelas.

Beberapa peserta menunjukkan kreativitasnya dengan menambahkan gambar yang dilukis sendiri dan diberikan warna cerah (Gambar 5). Hasilnya ada 7 buku *big book storytelling* yang dibuat oleh para peserta yang bisa dibawa pulang sebagai target akhir kegiatan ini. Luaran yang diperoleh dari kegiatan pelatihan *big book storytelling* ini adalah produk buku mendongeng yang disusun oleh peserta secara berkelompok. Produk ini diharapkan menjadi contoh buku yang bisa diterapkan dalam metode pembelajaran di sekolah dan dikembangkan oleh guru kepada guru lain yang tidak mengikuti pelatihan atau kepada orang tua siswa. Saran dari para peserta yaitu mereka sangat mengharapkan kegiatan seperti ini lagi dengan durasi waktu yang lebih lama dan dapat dilaksanakan secara berkala (setiap tahun).



Gambar 5. Hasil *Big Book* buatan peserta

4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan pembuatan big book *storytelling* sangat bermanfaat bagi para guru PAUD/TK ABA. Kegiatan yang dilaksanakan secara sehari penuh ini memberikan pengetahuan kepada para guru tentang manfaat bercerita dan pembangunan karakter pada anak dengan menggunakan media Big Book. Pembuatan media pembelajaran ini juga dapat membangun kreativitas guru dalam mengolah cerita dan menggambar. Diharapkan dengan pelaksanaan kegiatan ini, guru PAUD/TK ABA dapat menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran ini di dalam kelas. Sehingga pembentukan karakter anak melalui bercerita/mendongeng dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Asfandiyar, A. Y. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Mizan.
- Dewi, H. I., Zulfitria, & Rahmatunnissa, S. (2020). *Persiapan Pelatihan Dongeng Secara Kreatif untuk Pengabdian Masyarakat Di Masa Pandemi Covid 19*. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat.
- Kemdikbud. (2015). *Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kemdikbud.
- Mualifah. (2013). Storytelling sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Psikoislamika, Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 10(1).
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Qurbani, D., Oktrima, B. & Tanjung, A. W. (2019). Mendidik dan Mengajarkan Anak untuk Mengenal Allah pada Usia Dini dengan Metode Story Telling Di TK Al Hidayah Pamulang, Tangerang Selatan. *Dharma Laksana*, 1(2), 228-239.
- Sugianto, E. (2015). *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wahyuningsih, Y., Sundari, N., Rustini, T., & Harsono, N. (2017). Big Book Sebagai Alat Pengembang Media Literacy dalam Konteks Budaya Lokal. *Cakrawala Dini*, 8(2), 20-21.
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca, dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika*, 15(2), 42-56.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
